

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal terdiri dari dua kata yaitu pasar dan modal. Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang (Martelana dan Melinda, 2011).

Pasar modal menjadi sesuatu yang penting dan sangat berharga. Pernyataan ini menyimak globalisasi di dunia keuangan, di mana pasar modal adalah ujung yang paling awal tersentuh globalisasi ini dan membayangkan manfaat yang dapat dipetik dari bebasnya modal bergerak akibat globalisasi itu. Jika kita mengamati perkembangan pasar modal mempunyai peran yang sangat penting, baik dari sisi permintaan modal oleh perusahaan, yang biasanya disebut emiten, maupun sisi penawaran oleh pemilik modal, yaitu masyarakat yang biasa disebut investor (Sawidji Widodoatmodjo, 2009).

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, otoritas publik, maupun perusahaan swasta. Dengan demikian pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*). Dalam pasar keuangan, diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal

sendiri, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, negotiable ataupun tidak. (Suad Husnan, 2009)

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (<http://www.idx.co.id/id-id>).

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

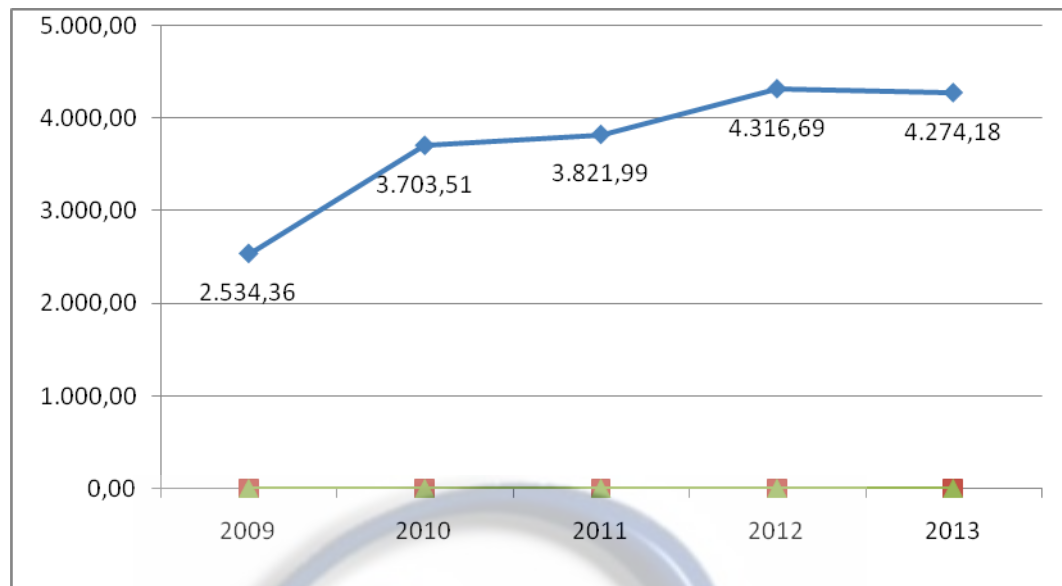
Tabel 1.1
Sejarah Perkembangan Pasar Modal Indonesia

Des 1912	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	<ul style="list-style-type: none"> Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	<ul style="list-style-type: none"> Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	<ul style="list-style-type: none"> Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	<ul style="list-style-type: none"> Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	<ul style="list-style-type: none"> Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	<ul style="list-style-type: none"> Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	<ul style="list-style-type: none"> Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	<ul style="list-style-type: none"> Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
[10 November 1995]	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
[1995]	<ul style="list-style-type: none"> Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
[2000]	<ul style="list-style-type: none"> Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
[2002]	<ul style="list-style-type: none"> BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote

	trading)
[2007]	<ul style="list-style-type: none"> • Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
[02 Mar 2009]	<ul style="list-style-type: none"> • Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber : <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx>

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Krisis keuangan global tahun 2008 mengakibatkan kondisi pasar keuangan dunia menjadi terpuruk, termasuk pasar modal di Indonesia, Dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terpuruk hingga level terendah. Puncaknya terjadi pada 8 Oktober 2008, IHSG terkoreksi sebesar 10,38% hingga menyentuh level 1.451,669. Pasar modal kemudian dibuka kembali pada 13 Oktober 2008 (<http://www.idx.co.id/id-id>).



Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan 2009 - 2013

Sumber : <http://www.datacon.co.id/PasarModal1-2009.html>

Selain indeks harga saham gabungan saham di Bursa Efek Indonesia juga dapat diklasifikasikan ke dalam Sembilan sektor BEI yang didasarkan pada klasifikasi industri. Kesembilan sektor BEI tersebut yaitu : (1) Sektor Pertanian, (2) Sektor Pertambangan, (3) Sektor Industri Dasar dan Kimia, (4) Sektor Aneka Industri, (5) Sektor Industri Barang Konsumsi, (6) Sektor Properti dan Real Estate, (7) Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, (8) Sektor Keuangan, dan (9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. (<http://www.idx.co.id>)

Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (*return*) saham bagi investor. *Return* saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham

atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. *Return* saham yang tinggi merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Dengan demikian kalau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga meningkat. Semakin tinggi *return* atau keuntungan yang diperoleh, maka semakin baik posisi pemilik perusahaan. (Husnan, 2010)

Tabel 1.2
Daftar Laba Bersih dan Perubahan Harga Saham

Kode	Nama Perusahaan	Laba Tahun 2009	Posisi Saham	Laba Tahun 2010	Posisi Saham	Laba Tahun 2011	Posisi Saham	Laba Tahun 2012	Posisi Saham
MRAT	Mustika Ratu Tbk	21,017	395	24,419	650	25,789	500	18,837	490
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	37,787	329	75,235	713	149,951	495	195,712	1,080
DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	72,272	1,530	110,881	1,170	120,915	1,150	108,798	1,690
RMBA	Bentol International Investama Tbk	25,165	650	218,621	800	305,997	790	(152,548)	580
SMCB	Holeim Indonesia Tbk.	895,751	1,550	828,422	2,250	1,054,987	2,175	1,381,404	2,900

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan kenaikan harga saham, sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan maka harga saham tidak selalu ikut mengalami penurunan.

Menurut Fahmi dan Hadi (2011), *return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Sedangkan menurut Hartono (2008), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.

Return saham merupakan suatu faktor yang mempengaruhi minat investor untuk melakukan suatu investasi dalam suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2010) ada dua macam *return* yaitu *dividen yield* dan *capital gain (loss)*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu, *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

Rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Crabb, 2003 (dalam Yeye Susilowati & Tri Turyanto, 2011) menyatakan :“*Fundamental analysis is an examination of corporate accounting reports to asses the value of company, that investor can use to analyzze a company’s stock prices*“. Informasi dari kondisi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal yaitu para pemegang saham ataupun calon pemegang saham untuk dapat menganalisis apakah perusahaan tersebut akan memberikan *return* saham atau tidak. Menurut Syamsuddin (2007), “para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang”.

Chen dan Shimerda (dalam Irham Fahmi, 2011) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu entitas. Sehingga rasio keuangan yang dianalisa adalah yang dianggap secara teoritis dan disesuaikan dengan bukti bukti empiris yang diperoleh dan dihubungkan dengan untuk apa rasio keuangan tersebut dipergunakan dan ditunjukkan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009) rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis, yaitu: rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio pasar. Risiko likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan

menghasilkan laba. Dan rasio pasar melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio-rasio tersebut bertujuan melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Return On Equity (ROE) memberikan indikasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan modal mereka yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar rasio, perusahaan lebih efisien dalam menggunakan modal mereka yang diinvestasikan (Arief Sugiono, 2009)

Earning Per Share (EPS) adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Pada umumnya para pemegang saham atau calon pemegang saham sangat memperhatikan pertumbuhan *earning per share*. (Brigham dan Houston, 2010)

Economy Value Added merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi, dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas, sementara dalam penghitungan *Economy Value Added* biaya ini akan dikeluarkan (Brigham & Houston, 2010). EVA berbeda dari ukuran akuntansi tradisional atas laba karena secara eksplisit tidak hanya mempertimbangkan biaya utang, tetapi juga biaya ekuitas. Brigham & Houston (2010).

Tabel 1.3
Daftar ROE dan Perubahan Harga Saham

No	KODE	Posisi ROE 2010	Posisi shm 2010	Posisi ROE 2011	Posisi shm 2011	Posisi ROE 2012	Posisi shm 2012	Posisi ROE 2013	Posisi shm 2013
1	TOTO	0.3071	1,695.00	0.2868	48,997.00	0.2627	7,893.16	0.2284	7,683.78
2	IGAR	0.1096	590.00	0.1255	590.00	0.1131	415.00	0.0873	310.00
3	SCCO	0.1418	2,275.00	0.2110	2,400.00	0.2591	5,000.00	0.1479	4,100.00

Tabel 1.4
Daftar EPS dan Perubahan Harga Saham

No	KODE	Posisi EPS 2010	Posisi shm 2010	Posisi EPS 2011	Posisi shm 2011	Posisi EPS 2012	Posisi shm 2012	Posisi EPS 2013	Posisi shm 2013
1	TOTO	195.56	1,695.00	220.10	48,997.00	238.09	7,893.16	238.71	7,683.78
2	IGAR	33.04	590.00	37.52	590.00	28.16	415.00	20.29	310.00
3	SCCO	294.97	2,275.00	531.90	2,400.00	822.66	5,000.00	507.96	4,100.00

Tabel 1.5
Daftar EVA dan Perubahan Harga Saham

No	KODE	Posisi EVA 2010	Posisi shm 2010	Posisi EVA 2011	Posisi shm 2011	Posisi EVA 2012	Posisi shm 2012	Posisi EVA 2013	Posisi shm 2013
1	TOTO	141,777	1,695.00	90,282	48,997.00	25,538	7,893.16	182,074	7,683.78
2	IGAR	10,448	590.00	3,108	590.00	9,888	415.00	21,816	310.00
3	SCCO	24,906	2,275.00	61,034	2,400.00	238,988	5,000.00	86,165	4,100.00

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kenaikan pada ROE, EPS dan EVA tidak selalu diikuti dengan perubahan kenaikan harga saham, sebaliknya pada saat ROE, EPS dan EVA mengalami penurunan maka harga saham tidak selalu ikut mengalami penurunan.

Adapun penelitian terdahulu oleh Arif Yulius (2009) yang berjudul “Analisa Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* Pada Industri Perkebunan Penelitian Empiris di BEI 2003-2008”. Hasil penelitian dari sampel perusahaan industri perkebunan dan dianalisa menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara parsial *Economy Value Added* (EVA) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Return On Equity* (ROE), *Market Value Added* (MVA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return*

saham. Secara simultan kelima variable memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian dari Laurent Novelia dan Lina Nur Hidayati (2011) yang berjudul “Pengaruh ROA, EPS, EVA, NPM dan ROE terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEI periode 2007-2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,153 dan nilai signifikansi 0,035. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,295 dan nilai signifikansi 0,025. EVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,340 dan nilai signifikansi 0,735. NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar -0,300 dan nilai signifikansi 0,765. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,329 dan nilai signifikansi 0,023. ROA, EPS, EVA, NPM dan ROE secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini ditunjukkan dengan distribusi F_{hitung} sebesar 9,001 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil uji determinasi menunjukkan *Adjusted R Square* sebesar 33,6%

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyanto dan Toto Suharmanto (2011) yang berjudul “Kinerja Keuangan Konvensional, *Economic Value Added*, dan *Return* Saham”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Residual Income* (RI), dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham pada

perusahaan-perusahaan di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan lain dari penelitian ini juga untuk membandingkan alat pengukuran kinerja keuangan modern seperti EVA dengan alat pengukuran kinerja keuangan tradisional seperti ROA, ROE dan RI. Data olahan menunjukkan bahwa ROA, ROE, RI dan EVA secara simultan berpengaruh pada return saham, namun ada perbedaan pengaruh pada setiap variable independennya apabila dilihat secara parsial. Variabel ROA dan RI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. ROE memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada tingkat signifikansi kurang dari 10 persen. Sementara EVA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham, yang artinya bila perubahan pada nilai EVA tidak berpengaruh pada pergerakan atau perubahan *return* saham.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ria Triwulandari, Dinnul Alfian Akbar, S.E., M.Si. yang berjudul “Analisis Pengaruh Beta, Ukuran Perusahaan (SIZE), EPS dan ROA terhadap *Return* Saham Perusahaan *Consumer Goods* Periode 2008-2012.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beta, Ukuran Perusahaan (SIZE), EPS dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial variabel beta berpengaruh terhadap return saham sedangkan variabel ukuran perusahaan (SIZE), EPS dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Economy Value Added* terhadap *Return* Saham pada**

Perusahaan Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah ini dirumuskan dengan menghubungkan variabel-variabel independen dengan variabel dependennya yaitu *return* saham. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *return* saham pada perusahaan.
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *return* saham pada perusahaan.
3. Bagaimana pengaruh *Economy Value added (EVA)* terhadap *return* saham pada perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *return* saham pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *return* saham pada perusahaan.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Economic Value added* (EVA) terhadap *return* saham pada perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kajian dan pengembangan lebih lanjut pada ilmu Akuntansi Keuangan dalam hal melakukan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Penulis

Dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi penulis mengenai pemahaman tentang pasar modal khususnya mengenai analisis faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi investor dalam pemilihan saham yang memberikan keuntungan optimal melalui analisis nilai perusahaan.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sumber data diperoleh dari internet melalui situs www.idx.co.id dan melalui website perusahaan.